



Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) pada Mata Pelajaran IPA untuk Meningkatkan Kemampuan Hasil Belajar dan Kreativitas Siswa Kelas V-A SDN 03 Nambangan Kidul Kota Madiun Tahun Pelajaran 2023/2024

Siti Komariyah ✉, Universitas PGRI Madiun

Purwandari, Universitas PGRI Madiun

Nanik Yuliani, SDN 03 Nambangan Kidul Madiun

✉ Sitikomariyah100393@gmail.com

Abstrak IPA merupakan mata pelajaran yang sangat penting dipelajari oleh siswa. Dengan mempelajari IPA siswa bisa mendapatkan pengetahuan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar. Siswa mempelajari IPA untuk mengeksplor ide serta gagasan. Akan tetapi mata pelajaran IPA dirasa sulit oleh sebagian siswa yang ada di SDN 03 Nambangan Kidul. Disini, banyak siswa yang memiliki masalah pada hasil belajar pada mata pelajaran IPA dimana peneliti tertarik untuk mencari tahu penyebab siswa memiliki hasil belajar yang masih rendah. Berdasarkan masalah tersebut peneliti akan mencari solusi yaitu dengan menerapkan pembelajaran yang berbasis masalah atau disebut juga dengan Problem Based Learning (PBL). Peneliti mengumpulkan informasi melalui observasi, tes, dan angket. Untuk menguji keberhasilan model Problem Based Learning peneliti melakukan tiga tahapan yaitu pra siklus, siklus I dan siklus II. Setelah di implementasikan model pembelajaran berbasis masalah didapatkan hasil persentase ketuntasan pada tahap pra siklus yaitu 50,8% dengan didapatkan nilai rata-rata 72,5. Setelah kegiatan prasiklus peneliti melanjutkan tahap berikutnya yaitu siklus I dengan keberhasilan persentase ketuntasan 70,3% dengan rata-rata nilai 78,5. Siklus yang terakhir yaitu siklus II dengan keberhasilan persentase ketuntasan 92,5% dengan mencapai nilai rata-rata 85,5. Dapat ditarik kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan bahwasannya implementasi model Problem Based Learning (PBL) sangat efektif diterapkan pada mata pelajaran IPA dimana bisa meningkatkan hasil belajar dan kreativitas siswa kelas V-A SDN 03 Nambangan Kidul dengan materi peristiwa perubahan wujud benda.

Kata kunci: Problem Based Learning (PBL), Hasil Belajar, Kreativitas



PENDAHULUAN

Salah satu komponen terpenting dalam membangun suatu generasi bangsa adalah pendidikan; setiap orang harus di didik dan belajar. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, pendidik harus mengoptimalkan kegiatan pembelajaran dan meningkatkan hasil pembelajaran. Untuk mencapai keberhasilan ini, peran guru sangat penting. Sebagai guru harus berinisiatif untuk meningkatkan proses pembelajaran supaya siswa tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Upaya guru dalam mencapai tujuan pembelajaran guru membuat model pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik siswa. (Listiani & Rahayu, 2024).

Sebagai seorang guru harus bisa menggunakan model pembelajaran yang tepat untuk memberikan materi pembelajaran kepada siswa supaya tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan maksimal. Dengan meningkatkan alat atau metode dalam kegiatan proses pembelajaran, kualitas pendidikan dapat ditingkatkan. Berbagai faktor, seperti siswa, guru, kurikulum, model pembelajaran, dan sarana sekolah, dapat memengaruhi kualitas pembelajaran. Dalam pembelajaran ini, seorang guru adalah kunci keberhasilan siswa. Negara menjadi lebih cerdas dan berwawasan melalui pendidikan. (Dewantara & Nurgiansah, 2020)

Seorang guru harus menyadari fakta bahwa pendidikan dari hari ke hari selalu mengalami perubahan berbagai transformasi selama era perkembangan zaman. Meskipun ada perubahan, penggunaan perangkat canggih dan beragam tidak harus menjadi bagian dari pembelajaran. Sebaliknya, fokus guru harus pada metode baru yang lebih efektif dan menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Upaya yang harus dilakukan seorang guru untuk menambah peningkatan kualitas sumber daya manusia dengan cara mengolah pengetahuan, keterampilan, dan perilaku. Tantangan guru dalam dunia pendidikan semakin berat, sebagai guru harus bisa menguasai teknologi dan harus bisa mengikuti perkembangan zaman. Inilah yang dinamakan belajar sepanjang hayat.

Salah satu mata pelajaran yang perlu siswa pahami secara mendalam salah satunya adalah mata pelajaran IPA. Sains adalah sebuah pelajaran yang bertujuan memahami alam sekitar dan memiliki ketrampilan dalam eksperimen. Dengan pembelajaran IPA siswa bisa memperoleh pengalaman secara langsung sehingga dapat menambah pengetahuan baru. Pembelajaran IPA di SD tidak hanya mengajarkan tentang penguasaan konsep tetapi juga mengajarkan bagaimana cara memecahkan sebuah masalah.

Mempelajari dan menerapkan ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk mengubah perilaku, sikap, dan cara berpikir adalah bagian dari belajar. Belajar merupakan aktivitas membangun pengetahuan baru yang dilakukan oleh siswa untuk menghasilkan perubahan tingkah laku pada diri mereka. Tidak ada ruang, waktu atau tempat dalam kegiatan belajar yang dapat membatasi aktivitas setiap individu dalam belajar. Sehubungan dengan hal tersebut penting bagi seorang pendidik untuk memperhatikan apa yang harus mereka pelajari, bagaimana prosesnya, bagaimana kegiatan yang mereka lakukan, dan dampak yang mereka dapatkan selama proses pembelajaran berlangsung.

Pada kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) peneliti melakukan observasi pada peserta didik kelas V-A SDN 03 Nambangan Kidul, pada mata pelajaran IPA khususnya materi peristiwa perubahan wujud benda. Dari hasil observasi banyak siswa kelas V-A yang tidak menyukai pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) karena kurang suka membaca materi. Mata pelajaran IPA dirasa sulit oleh sebagian siswa yang ada di SDN 03 Nambangan Kidul. Disini, banyak siswa yang memiliki masalah pada hasil belajar pada mata pelajaran IPA dimana peneliti tertarik untuk mencari tahu penyebab siswa memiliki hasil belajar yang masih rendah. Dengan bantuan pembelajaran sains, siswa memperoleh pengalaman untuk mengembangkan keterampilan dan sikap serta proses ilmiah yang berpartisipasi aktif dalam menemukan pengetahuannya sendiri untuk memahami lingkungan. Rendahnya prestasi akademik IPA disebabkan siswa tidak memahami konsep meskipun guru sudah menjelaskannya. Akan tetapi siswa belum diberi kesempatan untuk melakukan percobaan, sehingga menyebabkan hasil belajar siswa masih terbelah rendah.

Berdasarkan masalah tersebut peneliti akan mencari solusi yaitu dengan menerapkan pembelajaran yang berbasis masalah atau disebut juga dengan Problem Based Learning (PBL).

Peneliti mengumpulkan informasi melalui observasi, tes, dan angket. Untuk menguji keberhasilan model Problem Based Learning peneliti melakukan tiga tahapan yaitu pra siklus, siklus I dan siklus II. Penelitian sebelumnya juga mengimplementasikan model pembelajaran berbasis masalah bisa meningkatkan hasil belajar. (Guru et al., 2021)

MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL)

Problem Based Learning merupakan sebuah pendekatan yang menggunakan masalah dalam dunia nyata yang terjadi pada kehidupan sehari-hari. Dari sini, siswa dihadapkan dengan berbagai masalah dalam kehidupan dan diminta untuk mencari solusi bagaimana penyelesaiannya. (Haryanti, 2017). Secara berkelompok siswa berdiskusi dan saling bertukar pikiran untuk menyelesaikan permasalahan yang telah diberikan oleh seorang guru. Permasalahan yang diberikan sesuai dengan masalah yang ada pada dunia nyata. (Tri Pudji Astuti, 2019).

Pembelajaran yang berbasis masalah lebih menekankan pada aktivitas siswa dalam mencari penyelesaian masalah. Pada akhirnya siswa bisa menghasilkan sebuah produk untuk dipresentasikan. Pembelajaran dengan model Problem Based Learning ini memberikan suasana menyenangkan pada siswa karena dihadapkan dengan tantangan untuk melakukan pemecahan masalah. Para siswa bisa aktif dalam kegiatan berdiskusi, berdebat dan saling bertukar pikiran dengan teman sekelompoknya.

Dalam penerapan model Problem Based Learning ini ada lima sintaks yang harus dilalui sesuai dengan urutannya. Adapun sintaks dari model tersebut, yang pertama adalah mengorientasikan siswa pada masalah, lalu yang kedua mengorganisasikan siswa dalam pembelajaran, dan yang ketiga mengarahkan hasil penelitian siswa secara mandiri atau kelompok, keempat; mengembangkan dan menyajikan hasil kerja dan menyajikannya, dan terakhir menganalisis dan mengevaluasi masalah. (Jumadi, 2018)

Mengorientasikan siswa pada masalah merupakan tahapan pertama dalam penerapan model Problem Based Learning. Pertanyaan yang di gunakan hendaknya merupakan pertanyaan yang ingin diketahui siswa. Siswa menjadi lebih antusias dalam mengatasi permasalahan tersebut. Lebih lanjut, pertanyaan yang diajukan dalam model Problem Based Learning harus menggunakan pertanyaan yang dapat menimbulkan banyak alternative jawaban. Dengan penerapan pendekatan pembelajaran yang berbasis masalah siswa dilatih untuk befikir tinggi guna mencari solusi dari pemecahan masalah. Dalam teori Ausubel menyatakan adanya peningkatan hasil belajar dan kreativitas siswa apabila dalam pemilihan materi disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Pemilihan pertanyaan harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa yang mana bisa merangsang minat siswa terhadap pencarian jawaban dan meningkatkan pemikiran kreatif serta hasil belajarnya. (Jumadi, 2018)

Mengorganisasikan siswa dalam belajar merupakan langkah yang kedua dalam mengimplementasikan pendekatan Problem Based Learning (PBL). Pada langkah ini guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil untuk mengikuti pembelajaran. Pengelompokan siswa dalam kegiatan belajar didukung oleh teori belajar Vygotsky. Percakapan antara siswa dan guru menimbulkan semangat dalam diri siswa. Siswa berusaha memberi dan menerima informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas yang sudah diberikan, sehingga informasi yang dibutuhkan siswa selama pembelajaran terdistribusi dengan baik dan kemampuan siswa dalam menguasai materi meningkat. Tahap kedua ini mengembangkan kemampuan siswa dalam mengembangkan gagasannya sendiri. Pengelompokan pada tingkat kedua melatih berpikir kritis dan fleksibel pada siswa. Kedua aspek tersebut adalah kemampuan berpikir kreatif. (Jumadi, 2018).

Langkah ketiga adalah mendukung penelitian independen dan kelompok. Siswa bekerja sama untuk memecahkan masalah yang diajukan guru. Ketika siswa memasukkan pengetahuan yang diperolehnya ke dalam penelitian, mereka melakukan eksperimen untuk membuktikan hipotesis yang mereka bentuk pada tahap sebelumnya. Mahasiswa mendapatkan pengalaman unik sehubungan dengan pelaksanaan magang. Magang memperdalam pemahaman siswa terhadap konten saat mereka memperoleh pengetahuan melalui membaca, sumber lain, dan diskusi dengan guru. Siswa dapat memperoleh pengalaman sendiri dari hasil percobaan. (Learning et al., 2013).

Tahapan dalam transformasi pengetahuan di dukung oleh teori Bruner yang menyatakan ada tiga tahapan yaitu; 1) Memperoleh informasi, 2) Pengolahan data, 3) memeriksa atau melakukan “pemeriksaan relevansi” atau kebenaran data yang diolah.(Buto, n.d.).

Pada langkah keempat adalah mengembangkan, mempresentasikan hasil karya siswa. Siswa diberikan pelatihan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kreatif dan bisa menjelaskan secara rinci. Aspek ini disajikan dalam bentuk presentasi dimana siswa mempresentasikan hasil penelitiannya. Proses presentasi mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir lancar dan mengkonstruksi secara detail. Keterampilan presentasi yang baik berarti siswa telah menguasai pokok bahasan dan mampu mempresentasikan karyanya dengan baik.(Jumadi, 2018). Tingkat keempat ini memungkinkan siswa untuk meningkatkan hasil belajar dan kreativitas. Menurut teori Piaget, diperlukan beberapa tahapan pembelajaran bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan. Siswa diberi kesempatan untuk menguji dan menerapkan pengetahuannya serta memperoleh pengetahuan yang dikembangkan sendiri melalui eksperimen. Siswa diberi kebebasan untuk mengembangkan karyanya sendiri dan memberikan kesempatan pada siswa untuk menerapkan ilmunya dan memadukannya dengan hasil eksperimen.(Learning et al., 2013)

Evaluasi proses penyelesaian masalah merupakan tahapan yang terakhir. Guru bersama siswa mengevaluasi pembelajaran yang telah dilaksanakan. Guru memberikan penguatan terhadap materi yang telah disampaikan dan melakukan refleksi pembelajaran. Siswa dapat merefleksikan dan memeriksa proses pembelajaran sebelumnya. Siswa dapat mengubah pendapatnya, menjelaskannya secara logis dan mempertahankannya dengan argumentasi yang tepat, sehingga meningkatkan kelancaran berpikir siswa. Keterampilan berpikir fleksibel dapat diidentifikasi dan dipraktikkan dengan memberikan kesempatan menjawab pertanyaan dari guru dan teman sekelas. Apabila siswa dapat memberikan jawaban yang masuk akal dan relevan maka dapat dikatakan kemampuan berpikir kritisnya mengalami peningkatan. (Jumadi, 2018)

Melalui model pembelajaran berbasis masalah dimungkinkan untuk memecahkan bagaimana permasalahan yang dibahas berhubungan dengan kehidupan nyata sehari-hari. Dengan model pembelajaran ini, siswa melatih dan mempertajam pemikiran kritisnya serta mempelajari suatu mata pelajaran. Tercapainya tujuan pembelajaran dapat ditunjukkan melalui pembelajaran di kelas. Melalui kegiatan pembelajaran ini perlu diketahui perbedaan-perbedaan yang terjadi pada siswa tersebut. Sebab kedua siswa di kelas tersebut mempunyai latar belakang, sifat, dan ciri sosial yang berbeda. Perlu diterapkan pendekatan yang menciptakan lingkungan belajar yang positif dan saling menghormati perbedaan. (Listiani & Rahayu, 2024)

Dari pemaparan di atas terlihat bahwa model pembelajaran berbasis masalah adalah metode tepat yang dapat mengatasi permasalahan rendahnya hasil belajar dan meningkatkan siswa kreativitas pada siswa. (Gulo, 2022). Maka dari itu, peneliti menggunakan model ini untuk penelitian di dalam kelas. Pendekatan dalam proses pembelajaran sangat diperlukan karena dengan menggunakan pendekatan sebagai seorang guru mengetahui kualitas pembelajaran yang telah dilakukan.

METODE

Dalam sebuah penelitian pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai cara. Adapun cara peneliti dalam mengumpulkan data yaitu dengan melakukan observasi, tes dan angket untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data untuk mengetahui tingkah laku individu selama proses pembelajaran. Observasi bisa dilakukan secara langsung dimana peneliti mengamati terhadap gejala yang terjadi selama proses pembelajaran didalam kelas. Dengan demikian teknik observasi merupakan teknik yang tepat dalam mengumpulkan data untuk melakukan penelitian secara sempurna. (Sufianti, 2022)

Setelah melakukan observasi peneliti melaksanakan tes pada siswa kelas V-A SDN 03 Nambangan Kidul. Tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA khususnya pada materi peristiwa perubahan wujud benda. Langkah selanjutnya observer memberikan angket kreativitas kepada siswa untuk mengukur seberapa kreatif siswa dalam

mengikuti pembelajaran..Data dikelompokkan menjadi dua yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Sedangkan data kuantitatif dinyatakan dalam bentuk angka.

Penelitian Tindakan Kelas dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu, tahap pertama perencanaan, tahap kedua pelaksanaan tindakan, observasi dan dilanjutkan dengan refleksi. Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah suatu kegiatan yang menggunakan resep tertentu dari metodologi tertentu untuk mengamati suatu subjek, mengembangkan kualitas sesuatu, menarik bakat, dan memperoleh data dan informasi yang berguna untuk tindakan selanjutnya. (Anis Wahdati Sholekah, 2020). Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas dalam proses pembelajaran yang dilakukannya. Dengan mengidentifikasi kendala dan permasalahan yang dihadapi, maka guru harus mencari solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dalam forum penelitian kegiatan pembelajaran.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di SDN 03 Nambangan Kidul siswa kelas V-A yang berjumlah 29 siswa. Adapun jumlah siswa laki-laki 18 dan siswa perempuan berjumlah 11 orang. Pada saat pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik, antara lain observasi untuk mengetahui kekurangan siswa selama proses pembelajaran, kemudian survei pertanyaan pada setiap siklus untuk mengukur kreativitas siswa, dan yang ketiga pemberian tes untuk mengukur hasil belajar pada setiap siklus dan menggunakan dokumentasi sebagai bukti penelitian.

Guru menyiapkan beberapa langkah untuk mengukur apakah siswa memahami apa yang telah dipelajarinya baik secara kelompok maupun individu. Hasil survei ini dapat dijadikan referensi. Tahap terakhir yaitu refleksi, meliputi evaluasi dan refleksi setiap siswa pada akhir pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa terdapat kelemahan pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru selama ini. Oleh karena itu, peneliti melakukan penerapan model berbasis masalah yang dapat mengatasi masalah tersebut dan mengambil tindakan di bagian selanjutnya.

Teknik pengujian digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang pemahaman peristiwa perubahan wujud benda dalam ilmu pengetahuan alam. Untuk mengukur aspek kognitif siswa, peneliti melakukan tes pengetahuan dengan soal pilihan ganda. Lalu hasil belajar siswa dianalisis secara komparatif dan deskriptif dan melakukan intervensi kemudian membandingkan hasilnya.

Pada langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang diperoleh. Ukuran keberhasilan yang digunakan dalam penelitian ini adalah standar KKM disekolah tersebut dengan presentase minimal 80% siswa mendapat nilai di atas KKM. Di tempat penelitian yaitu SD Negeri 03 Nambangan Kidul menentukan KKM pada mata pelajaran IPA dengan nilai ketuntasan 75. Dari analisis data terlihat bahwa hasil yang diterapkan dalam penelitian ini adalah hasil pembelajaran. Dimulai dari nilai prasiklus atau prasiklus, siklus I, kemudian siklus II (persentase). Artinya, menghitung hasil peningkatan tingkat ketuntasan belajar setiap siswa dan menentukan selesainya pembelajaran apabila siswa mencapai nilai sesuai KKM 75 yang ditentukan. Metode penelitian ini memberikan data yang logis dan objektif hasil materi perubahan wujud benda bagi siswa dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran IPA kelas V-A di SDN 03 Nambangan Kidul.

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran tentunya harus dimulai dari mempersiapkan kebutuhan pembelajaran terlebih dahulu. Kebutuhan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan materi peristiwa perubahan wujud benda terdiri dari Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), materi pembelajaran, lembar observasi guru dan siswa, soal tes evaluasi dan media pembelajaran yang dibutuhkan dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Setelah tahap perencanaan telah selesai maka tahap selanjutnya adalah tahap pelaksanaan. Tahap pelaksanaan terdiri dari beberapa tahap yaitu pra siklus, siklus I dan siklus II. Pembelajaran prasiklus dilaksanakan pada tanggal 13 Mei 2024. Kemudian pada tanggal 20 Mei 2024 dilaksanakan siklus I dan pembelajaran siklus II dilaksanakan pada tanggal 28 Mei 2024. Dari setiap tahap proses pembelajaran tersebut diadakan tes hasil belajar dengan mengerjakan soal evaluasi untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Setelah dilakukan evaluasi LKPD dan evaluasi pembelajaran pada siklus I ditemukan banyak siswa yang belum memahami materi yang disampaikan oleh guru. Namun pada siklus II pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat dari presentase hasil tes belajar siswa pada pembelajaran prasiklus dengan presentase ketuntasan sebesar 50,8 % sedangkan pada pembelajaran siklus I presentase ketuntasan sebesar 72,5 % dan pada pembelajaran siklus II presentase ketuntasan sebesar 92,5 % dengan nilai rata-rata 85,5.

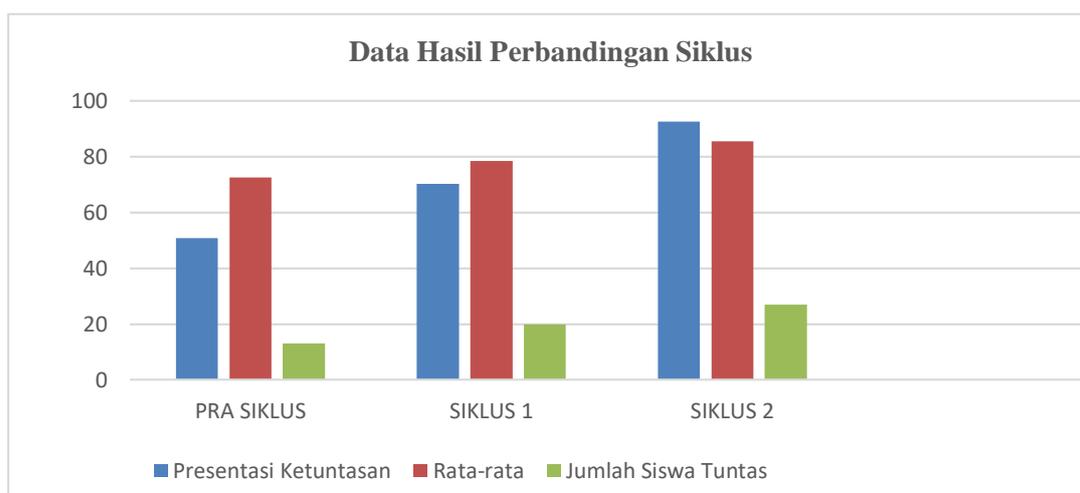
Table 1. Peningkatan rata-rata nilai mata Pelajaran IPA siswa kelas V-A

Tahapan	Rata-rata nilai	Jumlah Ketuntasan	Persentase Ketuntasan
Pembelajaran Prasiklus	72,5	13	50,8 %
Pembelajaran Siklus I	78,5	20	70,3 %
Pembelajaran Siklus II	85,5	27	92,5 %

Sumber : Hasil Pretest dan Postes Penelitian

Berdasarkan tabel 1 peningkatan rata-rata nilai mata pelajaran IPA siswa kelas V-A SDN 03 Nambangan Kidul pada pembelajaran prasiklus nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 72,5 dengan presentase 50,8%. Dari 29 siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan sebanyak 13 siswa. Pada pembelajaran prasiklus belum mencapai hasil yang diharapkan karena masih banyak siswa yang mendapat nilai dibawah kriteria ketuntasan mengajar (KKM). Salah satu alasan mengapa nilai pada pembelajaran prasiklus belum mencapai target yang diharapkan adalah karena peneliti belum melaksanakan secara maksimal model pembelajaran berbasis masalah khususnya pada kelengkapan alat pembelajaran. Berdasarkan nilai hasil belajar siswa yang diperoleh pada pembelajaran prasiklus belum mencapai ketuntasan, untuk itu peneliti melanjutkan penelitian tindakan kelas pada siklus I. Dilihat dari hasil tes yang dilakukan setelah proses pembelajaran siklus I dapat dilihat adanya peningkatan hasil belajar yakni dengan rata-rata nilai 78,5 dengan presentase ketuntasan sebesar 70,3%. Dari 29 siswa terdapat 20 siswa yang mencapai KKM. Hal ini dikarenakan peneliti memperbaiki kekurangan dan kesalahan yang terjadi pada pembelajaran prasiklus. Karena peningkatan nilai hasil belajar pada siklus I belum maksimal maka peneliti melanjutkan penelitian tindakan kelas pada siklus II. Setelah dilaksanakan tes hasil belajar pada pembelajaran siklus II terjadi peningkatan yang sangat signifikan pada hasil belajar siswa yang mana 27 siswa mencapai KKM atau dinyatakan tuntas. Dengan presentase ketuntasan sebesar 92,5% dengan rata-rata nilai 85,5. Karena nilai yang diperoleh siswa pada siklus II sudah tercapai sesuai harapan maka peneliti tidak melanjutkan penelitian ke siklus III.

Setelah observasi dan analisis data bahwa hasil penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran IPA dengan tema peristiwa perubahan wujud benda di kelas V-A SD Negeri 03 Nambangan Kidul Kota Madiun mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Indikator ketuntasan belajar yang diharapkan tercapai dengan meningkatnya hasil pembelajaran. Adapun peningkatan pembelajaran siswa adalah sebagai berikut: siswa lebih memperhatikan guru dalam pembelajaran di kelas, siswa aktif memberikan umpan balik dalam kegiatan berdiskusi dengan guru, dan rasa ingin tahu terhadap materi yang disampaikan meningkat. Siswa dapat secara mandiri bertanya tanpa bimbingan guru untuk menyelesaikan permasalahan sehari-hari. Siswa dapat menyelesaikan tugas dan mempresentasikannya di depan kelas secara berkelompok. Hal ini mendorong diskusi yang hidup di dalam kelas dan menciptakan suasana kelas yang lebih hidup. Berikut diuraikan perkembangan pemahaman pembelajaran siswa di kelas V-A SD Negeri 03 Nambangan Kidul.



Grafik 1. Perbandingan hasil penelitian nilai prasiklus, siklus I dan siklus II

Berdasarkan dari grafik di atas, dapat dilihat perbandingan hasil penelitian pembelajaran prasiklus, siklus I dan siklus II bahwa hasil belajar siswa SD Negeri 03 Nambangan Kidul V-A mengalami peningkatan yang signifikan.

KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam upaya meningkatkan kemampuan berfikir aktif, kritis dan kreatif dan meningkatkan nilai hasil belajar terdiri dari beberapa langkah. Langkah pertama, siswa diberikan orientasi terhadap masalah. Langkah kedua, mengorganisir siswa untuk penelitian. Langkah ketiga, membimbing siswa dalam melakukan penelitian secara mandiri dan kelompok. Langkah keempat, siswa mengembangkan dan mempresentasikan hasil karyanya. Langkah kelima, proses pemecahan masalah dianalisis dan dievaluasi.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penerapan model pembelajaran Problem Based Learning pada mata pelajaran IPA kelas V-A SD Negeri Nambangan Kidul Kota Madiun tentang peristiwa perubahan wujud benda mengalami peningkatan dibandingkan periode sebelum pra siklus, siklus I dan siklus II. Dari hasil penelitian pada pembelajaran prasiklus tingkat ketuntasan sebesar 50,8% dengan rata-rata nilai 72,5. Dari 29 siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan sebanyak 13 siswa dan 16 siswa belum memenuhi kriteria ketuntasan. Hal ini masih jauh dari presentase ketuntasan yang diharapkan. Pada pembelajaran siklus I tingkat ketuntasan sebesar 70,3% dengan nilai rata-rata 78,5. Dari 29 siswa dimana 20 siswa memenuhi kriteria ketuntasan dan 9 siswa belum memenuhi kriteria ketuntasan. Pada penelitian terakhir yakni pada pembelajaran siklus II tingkat ketuntasan sebesar 92,5% dengan rata-rata nilai 85,5. Dari 29 siswa hanya 2 siswa yang belum memenuhi kriteria ketuntasan dan 27 siswa memenuhi kriteria ketuntasan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) mampu meningkatkan kemampuan hasil belajar siswa.

Dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwasannya implementasi model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan pemahaman siswa V-A SD Negeri 03 Nambangan Kidul pada materi peristiwa perubahan wujud benda. Pendekatan berbasis masalah memberikan pembelajaran yang praktis, bermakna dan juga didasarkan pada pengalaman siswa. Dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning diharapkan hasil belajar dan kreativitas siswa pada materi peristiwa perubahan wujud benda kelas V-A Negeri 03 Nambangan Kidul.

DAFTAR PUSTAKA

- Anis Wahdati Sholekah. (2020). Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar IPA Materi Pencemaran Lingkungan Melalui Model PjBL Siswa Kelas VII SMPN 9 Salatiga. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 10(1), 16–22. <https://doi.org/10.37630/jpm.v10i1.260>
- Buto, Z. A. (n.d.). *MODERN*. 55–70.
- Dewantara, J. A., & Nurgiansah, T. H. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID 19 Bagi Mahasiswa Universitas PGRI Yogyakarta. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 367–375. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.669>
- Gulo, A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar IPA. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 334–341. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.58>
- Guru, P., Dasar, S., Kristen, U., & Wacana, S. (2021). *Jurnal basicedu*. 5(2), 818–826.
- Haryanti, Y. D. (2017). Model Problem Based Learning Membangun Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 3(2). <https://doi.org/10.31949/jcp.v3i2.596>
- Jumadi, O. (2018). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Biologi Dan Pembelajarannya*, 257–262.
- Learning, P. B., Accompanied, M., Articles, S., Creative, I., Ability, T., Sman, C., & Year, B. A. (2013). *BIO-PEDAGOGI Nurcholis, et al . 2 – 2*, 58–67.
- Listiani, I., & Rahayu, S. (2024). *PENDEKATAN CRT MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA SISWA KELAS I-A SDN 02 MANISREJO. 1*, 1–10.
- Sufianti, A. V. (2022). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Kelas Iv Sd. *SEHRAN (Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kewarganegaraan)*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.56721/shr.v1i1.91>
- Tri Pudji Astuti. (2019). Model Problem Based Learning dengan Mind Mapping dalam Pembelajaran IPA Abad 21. *Proceeding of Biology Education*, 3(1), 64–73. <https://doi.org/10.21009/pbe.3-1.9>